

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian pembahasan dari hasil penelitian di lapangan tentang *self disclosure* atau pengungkapan diri gay dalam komunikasi keagamaan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan diri tidak mudah dilakukan mengingat masih banyak kontra dari masyarakat sekitar mengenai identitas homoseksual.

Dapat dilihat dari hasil penelitian, salah satu informan dalam penelitian ini dapat melakukan pengungkapan diri sebagai seorang gay kepada sahabat dan kakaknya, sedangkan satu lainnya tidak mampu sama sekali bahkan kepada orang-orang terdekatnya. Keduanya belum melakukan pengungkapan diri kepada orang tua, lingkungan, media sosial, bahkan dalam komunikasi keagamaan.

Proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh salah satu informan berjalan secara bertahap sesuai tahapan-tahapan teori penetrasi sosial yaitu; orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, pertukaran stabil. Di mana dari tahap orientasi, informan masih menutup diri, hingga pada saat mencapai tahap pertukaran stabil di mana informan sudah merasa akrab dan nyaman, informan dapat melakukan pengungkapan diri kepada

orang terdekatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa self disclosure dapat dilakukan terhadap target *self-disclosing* yang menurutnya tepat dan dapat dipercaya. Jauh sebelum melakukan pengungkapan diri sebagai seorang gay, informan sudah memiliki *intimacy* atau kedekatan dan keakraban dengan target *self-disclosing* sehingga menimbulkan kenyamanan serta keterbukaan yang mendalam. Artinya semakin akrab hubungan semakin dalam pula pengungkapan diri yang dilakukan.

Sebaliknya, pengungkapan diri dalam komunikasi keagamaan dengan cara menemui tokoh-tokoh agama seperti seorang ustad tidak dapat dilakukan oleh para informan. Hal ini dikarenakan tidak adanya kedekatan antara informan dan target *self-disclosing* sehingga menimbulkan was-was dan ketakutan akan bocornya informasi yang telah diungkapkan. Selain itu, salah satu informan menganggap hal ini sia-sia karena ia tahu yang akan disarankan untuknya jika ia mendatangi ustad yaitu *ruqyah* keagamaan sebagai upaya penyembuhan. Sedangkan para informan memiliki caranya masing-masing untuk berubah.

Hambatan utama para informan dalam melakukan pengungkapan diri sebagai seorang gay adalah adanya kecemasan tentang penolakan dan pengabaian dari orang-orang sekitarnya. Risiko yang harus ditanggung tidak hanya berdampak terhadap dirinya sendiri melainkan juga keluarganya. Oleh karena itu, untuk melakukan pengungkapan dibutuhkan mental yang kuat.

B. Saran

1. Bagi Keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seksual seorang anak. Keluarga sebaiknya mendampingi dan memberikan perhatian lebih terhadap pertumbuhan anak sehingga homoseksualitas dapat terdeteksi sedini mungkin. Jika sudah terlanjur menjadi seorang homoseksual, sebaiknya pihak keluarga tetap merangkul dan memberi *support* sehingga pelaku homoseksual dapat melakukan pengungkapan diri dengan nyaman. Dukungan yang dimaksud bukan berarti dukungan untuk tetap menjadi seorang homoseksual akan tetapi dukungan secara mental agar tidak merasa terdiskriminasi serta menuntun ke arah yang lebih baik. Hal ini mencegah terjerumusnya para pelaku homoseksual ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan seperti seks bebas dan sebagainya.

2. Bagi Masyarakat Pada Umumnya

Meskipun kaum homoseksual telah dianggap melanggar syariat dan menyalahi kodrat, tidak semestinya masyarakat menyikapi perilaku dan pelaku homoseksual dengan tindakan kekerasan serta diskriminatif. Tindakan tersebut justru menyebabkan semakin membesarnya dukungan terhadap kaum homoseksual. Hal ini dapat terjadi karena posisi kaum homoseksual yang menjadi minoritas semakin memancing para *hardcore* untuk semakin menyuarakan hak-hak mereka dan pada akhirnya semakin banyak dukungan dari berbagai pihak. Sebaiknya masyarakat lebih preventif melalui pemahaman tentang dampak-dampak psikologis,

kesehatan dan sosial yang timbul akibat perilaku homoseksualitas. Selain itu, masyarakat sebaiknya tidak memberikan stigma buruk dan merangkul para pelaku homoseksual agar mereka merasa lebih dihargai secara manusiawi dan dapat berubah ke jalan yang semestinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti kehidupan para kaum homoseksual. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih perlu adanya penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif tentang proses keterbukaan diri homoseksual dengan subyek dan obyek yang berbeda serta lebih detail. Untuk itu, peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti proses keterbukaan diri tidak hanya dari segi komunikasi keagamaan namun juga dari perspektif yang lain misalnya dalam komunikasi politik dan sebagainya.